

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai hasil dan temuan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun data yang disajikan meliputi a) implementasi pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, b) faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir, dan c) solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Kalidawir. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut didapatkan mulai dari hari pertama pemberian surat izin kepada pihak sekolah hingga penelitian ini selesai. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia dan lima siswa kelas VIII sebagai sampel. Wawancara dilaksanakan secara luring, bertempat di SMPN 2 Kalidawir dan di kediaman guru Bahasa Indonesia. Selain itu, wawancara daring dilakukan kepada lima siswa kelas VIII, mengingat situasi sedang pandemi sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke rumah masing-masing siswa.

Demi menjaga privasi dari partisipan, peneliti menggunakan inisial di antaranya adalah TB selaku Kepala sekolah dan IM selaku Guru

bahasa Indonesia kelas VIII. Selain itu, peneliti memberikan inisial ADP, HMS, AAI, EES, dan SA untuk kelima siswa yang menjadi narasumber dalam wawancara tertulis virtual ini. Observasi dilaksanakan guna mengetahui data tentang sekolah dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring melalui *WhatsApp*. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa kelas VIII, dan mengumpulkan informasi berupa gambar/foto pelaksanaan pembelajaran daring Bahasa Indonesia melalui *WhatsApp*.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, berikut ini dipaparkan hasil temuan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring melalui media *WhatsApp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Adapun pemaparan untuk masing-masing temuan adalah sebagai berikut.

1. Temuan Data Hasil Observasi

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring melalui *WhatsApp* adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Daring

Pada tahap ini, pihak sekolah menetapkan penggunaan media pembelajaran daring, yaitu pembelajaran dilaksanakan melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Pembagian jadwal piket bapak/ibu guru ke sekolah, dan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengoperasikan media pembelajaran. Dalam praktik pembelajarannya,

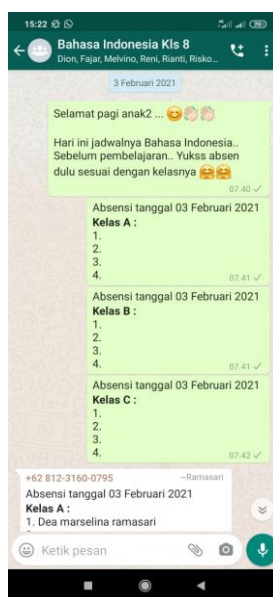
pada tahap ini, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran. di antaranya adalah RPP, LKPD, materi pembelajaran dan presensi daring untuk siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengondisikan siswa dengan cara mengingatkan siswa pada grup *WhatsApp* bahwa pembelajaran akan dimulai. Namun, tidak semua siswa dapat masuk kelas daring tepat waktu. Hal ini dikarenakan, kondisi jaringan internet masing-masing siswa berbeda.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

- 1) Pendahuluan, berupa memberikan sapaan pada siswa dan motivasi agar siswa siap melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, bahwa dalam implementasi pembelajarannya beliau menggunakan bahasa "*Temannya*" atau bahasa sehari-hari agar siswa lebih akrab dan cepat tanggap terhadap materi maupun tugas-tugas yang disampaikan. Pada tahap ini, guru juga membagikan presensi daring untuk diisi oleh siswa. Setelah siswa selesai mengisi daftar hadir, maka guru melanjutkan ke tahap inti.
- 2) Kegiatan inti, berupa penyampaian materi, diskusi grup, dan pemberian tugas. Pada saat menyampaikan materi, guru biasanya menggunakan media dalam bentuk teks word, pdf, PPT, maupun gambar. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Jika pada tahap ini siswa cenderung pasif, maka

guru memberikan tugas berupa meringkas atau membuat catatan terkait materi yang disampaikan dan dikumpulkan.

- 3) Penutup, berupa simpulan atas materi yang disampaikan dan pemberian apresiasi bagi siswa yang mengikuti pembelajaran hingga akhir.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran

- c. Evaluasi Pembelajaran yang meliputi penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan.

2. Temuan Data Hasil Wawancara

a. Implementasi Pembelajaran Daring melalui Media *WhatsApp*

Adanya pandemi *Covid-19* ini, mengakibatkan adanya perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Sebagaimana kebijakan pemerintah, pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing dengan berbantuan media pembelajaran tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia di SMPN 2

Kalidawir, penerapan pembelajaran daring dilakukan melalui *Whatsapp Group* dan *Google Classroom*. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh TB selaku kepala sekolah, sebagai berikut.

“Sementara ini media yang digunakan masih terbatas pada penggunaan aplikasi *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*. Bagi yang tidak bisa melaksanakan daring karena terkendala jaringan internet, pembelajaran dilaksanakan secara luring untuk sebagian siswa.” (data: TB)

Melihat kondisi geografis yang kurang mendukung, TB mengatakan bahwa pihak sekolah mengantisipasinya dengan memberlakukan pembelajaran *luring* bagi beberapa siswa yang memang terkendala dengan jaringan internet. IM juga memaparkan terkait dengan media pembelajaran yang ia gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Kalau untuk aplikasi pembelajaran, saya tidak menggunakan aplikasi yang macam-macam. saya menggunakan aplikasi yang sudah tidak asing bagi siswa, yaitu *WhatsApp*. Hal itu karena kalau kita memperkenalkan aplikasi yang baru dengan menggunakan spesifikasi yang tinggi nanti yang kasihan siswanya. Karena kita kan berada di pelosok, kondisi sinyal kadang tidak bersahabat sehingga memberatkan siswa.” (data: IM)

Sesuai dengan penjelasan di atas, pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas VIII dilaksanakan melalui media *WhatsApp*. Pada awalnya, media pembelajaran yang digunakan adalah *Google Classroom*. Namun, penggunaannya kurang efektif karena siswa terlalu pasif. Selain itu kondisi geografis yang kurang mendukung; jauh dari jangkauan sinyal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi IM beralih menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran.

Pasalnya memang *Google Classroom* membutuhkan jaringan internet yang kuat agar bisa diakses.

Dari pendapat TB dan IM di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pihak sekolah belum siap melaksanakan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring di SMPN 2 Kalidawir ini bisa dikatakan adalah sesuatu yang baru yang mengharuskan sekolah menyesuaikan diri dengan tuntutan pemerintah. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran daring ini masih terbatas melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Namun, di balik keterbatasan yang ada, pihak sekolah berupaya agar pembelajaran daring ini berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru SMPN 2 Kalidawir.

“Bapak/ibu guru semuanya siap melaksanakan pembelajaran daring, mulai dari perangkat pembelajaran sampai dengan teknik pembelajaran daring. Selain itu juga ada pelatihan untuk mengoperasikan media pembelajaran daring. Khususnya *Google Classroom*, jadi kami mengundang instruktur untuk semacam menyiapkan metode dan sebagainya kemudian ditindaklanjuti dengan sosialisasi ke orang tua murid terkait dengan pembelajaran daring ini.”
(data:TB)

Sesuai yang disampaikan TB di atas, pihaknya menuturkan bahwa pihak sekolah sudah siap melaksanakan pembelajaran daring terutama dari pihak gurunya. Meskipun pembelajaran daring ini adalah sesuatu yang baru bagi sekolah, tapi guru juga harus dituntut siap melaksanakan pembelajaran daring. Meskipun bisa dikatakan kemampuan dalam bidang IT masih rendah, pihak sekolah tetap berupaya agar pembelajaran daring ini tetap berjalan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan

mengadakan pelatihan mengoperasikan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran. Selain kesiapan dari Bapak/Ibu guru, pihak sekolah juga mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa terkait dengan pembelajaran daring ini. Harapannya meskipun pembelajaran tidak dilangsungkan secara tatap muka, masih ada pengawasan dari kedua orang tua yang memastikan anaknya benar-benar belajar sebagaimana pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Memperkuat pernyataan TB di atas, IM selaku guru Bahasa Indonesia menyatakan terkait kesiapannya melaksanakan pembelajaran daring sebagai berikut.

“Untuk perangkat pembelajaran tentu saya siapkan karena ini pembelajaran daring sehingga berbeda dengan RPP pada pembelajaran tatap muka, menyesuaikan dengan model RPP 1 lembar. Media pembelajarannya sendiri memang saya sesuaikan dengan materi, namun dalam pembelajaran biasanya saya menggunakan media kombinasi seperti saat menggunakan PPT berupa catatan-catatan ringkas. Nah, ketika sudah membagikan catatan ringkas kadang-kadang ada siswa yang tidak mau membaca. Oleh karena itu, untuk mengantisipasinya saya beri tugas untuk merangkum. Dalam artian, sudah ada materi dalam PPT yang disesuaikan dengan buku yang dibawa oleh anak-anak kemudian mereka membuat ringkasan. Dengan demikian mau tidak mau mereka akan membaca.” (data: IM)

Sesuai pernyataan IM di atas, agar siswanya benar-benar memahami materi yang disampaikan, beliau bukan hanya sekadar mengirim PPT berisi materi berupa poin-poin penting melainkan juga menugaskan siswanya untuk meringkas atau membuat catatan dan dikumpulkan. Dengan demikian, mau tidak mau siswa harus kreatif mencari sumber referensi yang tepat sesuai dengan PPT atau materi yang disampaikan. Bukan hanya melalui buku paket saja, melainkan juga dari sumber lain seperti internet. Dengan demikian, siswa akan membaca dan

menulis yang terpenting pengetahuannya bertambah luas. Hal ini sesuai dengan pendapat ADP, salah satu siswa kelas VIII yang menyatakan “iya, guru memberikan tugas di akhir pembelajaran. Selain tugas-tugas kuis, guru juga menugaskan untuk merangkum dan dikumpulkan.” (data:ADP). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan. Rata-rata mereka setuju dengan pernyataan bahwa guru memberikan latihan soal di akhir pembelajaran.

Selain memberikan tugas merangkum untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menanyakan kepada siswa terkait dengan materi yang belum dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan HMS selaku siswa kelas VIII sebagai berikut.

“Iya. Setelah membagikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Apakah bisa dipahami atau tidak? Apakah ada pertanyaan? Kadang-kadang ada yang bertanya, kadang juga tidak” (data:HMS)

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ini bertujuan agar siswa tidak pasif saat pembelajaran. Jika ada pertanyaan dari salah satu siswa terkait dengan materi yang belum dipahami, maka itu bisa dijadikan sebagai bahan diskusi dalam satu kelas tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa kreativitas guru dalam melangsungkan pembelajaran virtual sangat penting, karena guru harus berupaya menciptakan kelas yang kondusif, aktif dan menyenangkan, sebagaimana pembelajaran pada saat tatap muka. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata siswa menyatakan setuju apabila guru berupaya menciptakan kelas

virtual yang aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Selain itu, untuk memastikan siswanya siap melaksanakan pembelajaran daring, IM menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut.

“Metode pembelajaran daring yang digunakan adalah metode online, penugasan, wawancara juga untuk bab-bab tertentu untuk nilai praktiknya itu. Untuk menyiapkan siswa saya menggunakan bahasa “*teman*” karena kalau kita menggunakan bahasa formal, mereka akan lama menanggapi. Berbeda jika menggunakan bahasa “*teman*” dalam artian kita masuk ke dalam dunia mereka, mereka akan lebih cepat menanggapi sapaan kita.” (data:IM)

Dalam praktik pembelajarannya, IM lebih sering menggunakan bahasa “*teman*” atau bahasa sehari-hari agar siswa lebih akrab dan cepat tanggap terhadap materi maupun tugas-tugas yang Beliau sampaikan. Beliau juga mengatakan bahwa ketika menggunakan bahasa formal dalam pembelajaran daring terkesan tidak ada hubungan yang erat antara guru dan siswa sehingga pembelajaranpun terkesan monoton dan siswa cenderung pasif. Jika pembelajaran pasif, kedudukannya sebagai fasilitator dalam belajar tidak bisa dikatakan optimal. Meskipun demikian, tetap ada evaluasi sikap berupa sopan santun siswa dalam menanggapi pesan yang dikirimkan melalui *WhatsApp group*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

“Evaluasi dalam pembelajaran daring ini dilakukan melalui penugasan, sikap berupa sopan santun dalam berkomunikasi, dan keterampilan yang didapat dari tugas-tugas yang mereka kirimkan.” (data:IM)

Jadi, selain penilaian dari tugas-tugas siswa, IM juga memberikan penilaian sikap melalui etika siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya. jika ditinjau dari keefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring, IM menyatakan bahwa pembelajaran dirasa kurang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan IM sebagai berikut.

“Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara daring itu kalau menurut saya kurang efektif karena sebagian materi kan harus dilangsungkan secara tatap muka. Dengan adanya pandemi ini yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring maka kita harus selektif sendiri memilih materi mana yang pas untuk diterapkan pada pembelajaran daring. Seperti pada materi puisi, nanti anak-anak bisa menggunakan video atau catatan singkat nanti dikirimkan. Kalau materi seperti drama, itu anak-anak juga bisa membuat video sederhana karena untuk membuat video secara detail sesuai dengan alur drama akan kesulitan karena guru tidak bisa membimbing secara langsung. Jadi untuk keterbatasan-keterbatasan yang ada sebisa mungkin diminimalisir agar pembelajaran daring tetap bisa berlangsung.” (data: IM)

Selain itu, TB juga menyatakan terkait kurang efektifnya pembelajaran daring di SMPN 2 Kalidawir sebagai berikut.

“Pembelajaran daring belum bisa dikatakan efektif. Sehingga pembelajaran dilaksanakan secara luring dan daring. Lancar untuk pembelajarannya tapi tetap menggunakan dua teknik yaitu daring dan luring. Tapi khusus untuk daring masih bisa dikatakan belum efektif.” (data:TB)

Dibalik suksesnya pembelajaran pasti terdapat kekurangan di dalamnya. Begitu juga dengan pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring di SMPN 2 Kalidawir ini. Meskipun bapak/ibu guru sudah siap melaksanakan pembelajaran daring beserta metode dan media pembelajaran yang tepat, tetapi keterbatasan tetap ada dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat IM di atas, guru harus benar-benar kreatif dan selektif dalam melangsungkan pembelajaran daring. Berbagai

upaya harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran tetap bisa berlangsung di tengah keterbatasan. Pihak sekolahpu juga berupaya agar pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan menerapkan sistem pembelajaran daring dan luring.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Daring melalui Media *WhatsApp*

1) Faktor Pendukung

Terdapat faktor pendukung yang turut berpengaruh terhadap suksesnya pembelajaran daring. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari siswa, guru, maupun fasilitasnya. Ditinjau dari segi siswanya, TB mengatakan bahwa terdapat respons yang bagus dari siswa, sebagaimana yang dinyatakan beliau, “Respons siswa dalam pembelajaran cukup bagus untuk yang terakses internet antusias.” (data:TB)

Hal tersebut sesuai dengan data yang didapatkan yang menyatakan bahwa rata-rata siswa merasa senang apabila pembelajaran daring dilaksanakan melalui media *WhatsApp*. Adapun pendapat mereka sebagai berikut.

“Iya, saya senang pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui *WhatsApp* karena tidak ribet dan sudah biasa digunakan. Juga bisa digunakan untuk mengirim materi.” (data: ADP,HMS,AAI,AAP dan SA)

Pendapat siswa tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran ini didasarkan atas kesepakatan bersama antara guru dan

siswa, sehingga bisa dikatakan mereka setuju dan senang jika pembelajaran berlangsung melalui media *WhatsApp*. IM juga mengatakan terkait respons siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media yang lain pada semester sebelumnya.

“Mengaca pada pembelajaran semester ganjil kemarin, respons siswa lambat jika pembelajaran berlangsung melalui aplikasi *Google classroom*. Bisa jadi mereka belum begitu menguasai media pembelajaran sehingga kerap kali tidak mengetahui jika ada tugas atau materi masuk. Kadang saya mengirim tugas hari ini, responnya besok. Oleh karena itu, saya beralih menggunakan media *WhatsApp* pada pembelajaran semester genap ini karena lebih dekat dengan siswa dan pastinya sudah banyak yang bisa mengoperasikannya. Selain itu, respons siswa juga lebih cepat dibandingkan dengan media sebelumnya.” (data: IM)

Sesuai pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa respons atau antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring ini menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap suksesnya pembelajaran daring. Hal tersebut karena selengkap apapun fasilitas yang diberikan, kreatif apapun guru dalam melangsungkan pembelajaran, jika tidak ada respons dan antusias yang bagus dari siswa, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Faktor lain yang turut mendukung pembelajaran daring adalah adanya kesiapan dari bapak/ibu guru, sebagaimana yang disampaikan oleh TB berikut ini.

“Bapak/Ibu Guru semuanya siap melaksanakan pembelajaran daring, mulai dari perangkat pembelajaran sampai dengan teknik pembelajaran daring.” (data:TB)

Selain respons siswa dan kesiapan guru dalam pembelajaran daring, IM juga memaparkan terkait adanya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran sebagai berikut.

“Meskipun belum 100% mendukung, tapi fasilitas yang disediakan sekolah cukup membantu karena sudah disediakan tab untuk anak-anak yang memang memiliki keterbatasan akses internet/kuota untuk mengerjakan tugas. Asalkan mereka mau datang ke sekolah. Ada komputer juga untuk kegiatan pembelajaran. Sebenarnya sekolah sangat memadahi untuk anak-anak yang memang mengalami keterbatasan.” (data: IM)

Sesuai yang disampaikan beliau, dari segi fasilitas memang belum bisa dikatakan 100% mendukung. Namun, pihak sekolah berupaya dengan menyediakan *tablet* bagi siswa yang terkendala jaringan internet maupun kepemilikan gawai. Fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh siswa jika mereka mau datang ke sekolah. Selain itu, sekolah juga sudah menyediakan akses internet dengan memasang wifi di beberapa ruang kelas, Namun jaringan internet kadang-kadang tidak stabil. Hal ini yang mengakibatkan fasilitas sekolah belum bisa dikatakan 100% mendukung proses pembelajaran daring.

Lebih lanjut IM mengatakan terkait faktor yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran daring, yaitu aplikasi/media pembelajaran yang digunakan. Adapun pernyataannya sebagai berikut.

“*WhatsApp* ini cukup dekat dengan siswa, mudah diakses, Fitur yang ada sudah lengkap, jadi anak-anak bisa mengirim tugasnya melalui fitur foto maupun video yang disesuaikan dengan tugasnya mereka.” (data:IM)

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran memiliki kelebihan yang turut berpengaruh positif terhadap keberhasilan

pembelajaran daring. Adanya kemudahan dalam mengakses *WhatsApp* dan kelengkapan fitur-fitur dalam *WhatsApp* dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Kelebihan dari *WhatsApp* ini juga disampaikan oleh EES sebagai berikut.

“Iya, karena bisa digunakan untuk mengirim tugas, baik dalam bentuk foto, video maupun fail. guru biasanya juga membagikan materi lewat fail. Kadang-kadang juga menggunakan *voice note* untuk menjelaskan materi.” (data:EES)

Selain mudah diakses, kelengkapan fitur *WhatsApp* menjadi salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahawa rata-rata mereka setuju jika fitur yang disediakan oleh *WhatsApp* ini mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran melalui *WhatsApp* juga fleksibel karena bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun asalakan terkoneksi dengan internet.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat beberapa faktor penghambat. Di antaranya adalah terkendala jaringan internet, belum semua siswa memiliki hp, pemantauan guru terhadap siswa kurang, dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

“Dari segi fasilitas dan sarana prasarana belum bisa dikatakan 100% mendukung proses pembelajaran karena kemampuan internet juga belum stabil sehingga sebagian harus melaksanakan pembelajaran luring. Selain itu juga dari unsur siswa.” (data: TB)

Sebagaimana yang disampaikan TB di atas, dari segi fasilitas yang disediakan sekolah memang belum bisa dikatakan mendukung proses pembelajaran. Hal itu karena jaringan internet yang kurang stabil dan adanya faktor dari siswa terkait dengan kepemilikan gawai di rumahnya. Lebih lanjut beliau mengatakan sebagai berikut.

“Adapun kendala dalam pembelajaran daring ini adalah terkendala jaringan internet, kepemilikan gadget; masih banyak siswa yang bergabung dengan orang tuanya, kadang dalam satu keluarga hanya ada satu android punya kakanya sehingga harus bergantian. Ada juga yang sama sekali tidak punya hp.” (data:TB)

Sesuai yang disampaikan TB di atas, selain faktor internet, faktor penghambat lainnya adalah kepemilikan gawai. Pasalnya tidak semua siswa SMPN 2 Kalidawir memiliki gawai sendiri untuk melangsungkan pembelajaran daring. Bisa jadi gawai yang ia gunakan adalah gawai kakaknya maupun gawai orang tuanya. Oleh karena itu, gawai tidak bisa digunakan sewaktu-waktu untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana jadwal yang telah ditentukan. Bahkan ada juga siswa yang dalam satu keluarga tidak memiliki gawai yang mendukung untuk proses pembelajaran daring. Faktor kepemilikan gawai ini juga disampaikan oleh HMS dan SA sebagai berikut.

“Untuk belajar saya menggunakan hp ibu. Jadi tidak setiap hari saya bisa menggunakan hp. kadang-kadang saya telat mengikuti kelas karena hp nya digunakan oleh ibu saya.” (data:HMS)

SA juga menyatakan terkait kepemilikan gawai sebagai berikut.

“Hpnya bergantian dengan adik saya. Jadi biasanya saya yang menggunakan dulu, kemudian bergantian atau sebaliknya. Oleh karena itu kadang terlambat mengikuti kelas.” (data: SA)

Dari dua pendapat siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat pembelajaran daring adalah tidak adanya gawai pribadi untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi masing-masing keluarga siswa berbeda. Ada yang berkenan menambah anggaran biaya untuk melengkapi fasilitas pembelajaran daring dengan membelikan gawai pribadi untuk siswa dan ada yang tidak. Namun, rata-rata siswa sudah memiliki gawai untuk pembelajaran daring. Hanya ada beberapa saja yang memang belum memiliki gawai pribadi untuk pembelajaran, termasuk HMS dan SA.

Adanya kendala dalam jaringan internet ini juga dibenarkan oleh IM sebagaimana berikut.

“Kondisi jaringan internet di sekolah cukup sulit karena wifi digunakan oleh orang banyak. Jika menggunakan jaringan internet pribadi juga susah sinyal karena kondisi geografis yang berada di pelosok. Namun kondisi jaringan internet ketika di rumah alhamdulillah lancar.” (data:IM)

Lebih lanjut, IM mengatakan pengaruh jaringan internet terhadap proses pembelajaran sebagai berikut.

“Ada beberapa siswa yang aktif, tapi ada juga yang pasif. Untuk sekadar mengisi daftar hadir saja tidak semua mengisi tepat waktu. 80% aktif saja itu sudah Alhamdulillah. Yang penting adalah usahanya. Kalau disamakan dengan sekolah-sekolah yang bawah sepertinya belum bisa. Karena ya itu tadi, terkendala oleh sinyal.” (data:IM)

Nyawa dari pembelajaran daring adalah koneksi internet. Oleh karena itu, IM memaklumi jika tidak semua siswanya aktif dalam pembelajaran. Hal itu karena letak geografis siswa yang berbeda-beda, tentunya koneksi internet pada setiap siswa berbeda pula. Sebagaimana

data yang didapatkan. Siswa mengatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* ini menghabiskan kuota, terutama pada saat mengunduh fail materi dalam ukuran besar. Siswa juga menyatakan setuju jika mereka tidak bisa fokus saat pembelajaran karena sinyal yang sulit. Kembali lagi pada masing-masing individu, bahwa letak geografis rumah siswa beragam. Ada yang terjangkau sinyal, bahkan juga ada yang sama sekali tidak terjangkau. Meskipun sudah menggunakan *Wi-fi*, internet tidak bisa dipastikan stabil setiap harinya. Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah adanya usaha mereka untuk tetap mengikuti pembelajaran daring meskipun tidak tepat waktu sebagaimana jadwal yang telah ditentukan.

Faktor penghambat lainnya adalah faktor yang berasal dari guru sendiri terkait dengan kurangnya pemantauan guru terhadap siswa. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh IM sebagai berikut.

“Pemantauan terhadap siswa kurang, kurang mampu memanfaatkan media peraga sehingga kita harus bisa memanfaatkan media yang bisa digunakan melalui sosial media saja. meskipun demikian, itu juga melatih siswa untuk perkembangan IT nya. Sehingga dari situ mereka juga belajar dan berlatih untuk menemukan hal baru. Untuk memantau hasil kerja siswa ini benar-benar karyanya sendiri atau hasil copas/dari teman itu kesulitannya.” (data:IM)

Lebih lanjut beliau mengatakan terkait dengan kurangnya kemampuan dalam memantau siswa. Terutama dalam penguasaan siswa terhadap empat keterampilan berbahasa. Adapun yang disampaikan IM adalah sebagai berikut.

“Memang empat keterampilan berbahasa itu wajib dikuasai oleh siswa. Namun kembali lagi, ada beberapa keterampilan yang mengharuskan tatap muka. Karena keadaan kita yang tidak bisa

bertemu langsung, jadi kita tidak bisa tahu, anak mana yang belum lancar dalam membaca, menulis, memahami. Misalnya saja dalam keterampilan berbicara, itu belum bisa dilaksanakan meskipun sudah berbantuan fitur *WhatsApp* yang lengkap (*Voice Note*). Hal itu karena kembali lagi pada siswanya. Tidak semua memiliki Hp, ada yang belum bisa mengoperasikan. Jadi untuk beberapa keterampilan tersebut, jika tidak tatap muka secara langsung saya merasa kesulitan. Apalagi kan anak-anak rumahnya jauh, jarang bertemu di sekolah (hanya saat ujian) itupun kalau mereka terkendala sinyal/gawai.” (data:IM)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemantauan guru terhadap siswa dalam pembelajaran daring ini kurang maksimal. Mengingat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, namun beberapa di antaranya mengharuskan tatap muka. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam melangsungkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Solusi Menghadapi Hambatan dalam Pembelajaran Daring

Dengan adanya berbagai kekurangan dalam pembelajaran daring maka ada beberapa solusi alternatif yang diterapkan oleh sekolah. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Menerapkan pembelajaran luring

Dengan adanya hambatan berupa koneksi internet dan kepemilikan gawai, pihak sekolah mengantisipasinya dengan pembelajaran luring.

Lebih jelasnya, TB selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut.

“Dengan adanya kendala-kendala tersebut, sekolah mengantisipasinya dengan pembelajaran luring (menyediakan materi *print out* untuk bisa diambil di sekolah, ada juga yang diantar ke rumah dalam bentuk penugasan-penugasan. Karena terhambat sinyal, jadi pembelajaran bisa jadi tidak sesuai dengan jadwal. Misal hari selasa waktunya pelajaran bahasa Indonesia, ada tugas untuk dikerjakan, tetapi mereka tidak datang ke sekolah untuk mengambil materi, sehingga guru

berkunjung untuk memberi tugas. Selain itu juga adanya keterlambatan dalam menerima informasi dan alat transportasi, sehingga pihak sekolah yang mengalah untuk datang ke rumah. Semacam “Guru Kunjung” namun bukan melaksanakan pembelajaran tatap muka tapi memberikan tugas untuk dikumpulkan di hari selanjutnya.” (data:TB)

Selain kondisi geografis yang beragam, kondisi ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran daring. Keterbatasan transportasi dan kepemilikan gawai pribadi mengharuskan pihak sekolah mengalah dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang terdampak keterbatasan jaringan internet maupun alat transportasi. Kunjungan ini dilakukan untuk memberikan penugasan maupun materi kepada siswa dengan harapan agar mereka tetap bisa belajar dan memperluas pengetahuannya. Sekali lagi TB menekankan bahwa kunjungan ini bukan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, melainkan pemberian materi dan penugasan. Bagaimanapun, pihak sekolah harus tetap patuh terhadap peraturan pemerintah terkait dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing guna mencegah penyebaran *Covid-19*.

2) Memberikan tenggat waktu 1-2 hari untuk mengerjakan tugas

Permasalahan jaringan internet yang berbeda pada masing-masing individu mengharuskan IM mengambil tindakan dengan memberikan tenggat waktu 1-2 hari untuk menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai yang disampaikan pada wawancara sebagaimana berikut.

“untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya memberi tenggat waktu 1-2 hari untuk mengerjakan tugas untuk mengantisipasi keterbatasan

sinyal/ masalah internet. Memanfaatkan media yang ada dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan radio, menonton televisi, memanfaatkan media yang ada seperti google maupun Youtube.”
(data:IM)

Dengan memberikan tenggat waktu, berarti guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan tugasnya meskipun tidak tepat waktu sesuai jadwal pelajaran. Hal ini dilakukan karena IM meyakini bahwa diantara hari itu pasti ada satu hari yang kondisi sinyalnya bagus. Pasti ada satu hari di mana gawai milik kakak bisa dipinjam untuk mengerjakan tugas. Sehingga tidak ada lagi alasan tidak mengerjakan tugas karena jaringan internet sulit. Selain itu, untuk mengembangkan pengetahuan siswa bisa juga memanfaatkan media yang ada dan mudah dijangkau oleh siswa. Di antaranya adalah dengan menggunakan media radio maupun televisi untuk materi tertentu (misalnya materi teks berita). Selain itu, mereka juga bisa belajar melalui video pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial seperti *Youtube*. Pengetahuan mereka juga akan bertambah ketika mereka memanfaatkan google sebagai sarana untuk mencari tahu hal apapun yang terkait dengan materi pelajarannya.

3) Melakukan evaluasi

Berbagai hambatan yang dialami dalam pembelajaran memang harus dievaluasi agar pembelajaran di masa mendatang lebih baik lagi. Begitu juga yang dilakukan oleh IM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring ini.

“Di setiap akhir bab ada evaluasi berupa tugas hasil rangkuman untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap suatu materi.

Kadang ada yang tidak mau bertanya makanya saya selalu mengatakan yang tidak bisa silakan bertanya. Istilahnya memberikan kesempatan untuk bertanya. Sehingga dari sini saya bisa mengevaluasi letak kekurangan pembelajaran yang saya terapkan.” (data:IM)

Selain evaluasi di akhir bab, IM juga memberikan kesempatan bagi siswanya untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Terutama bagi mereka yang cenderung pasif; entah itu karena mereka benar-benar paham dengan materi ataukah justru belum paham dan malu untuk bertanya. Jadi dalam hal ini sebisa mungkin guru berupaya agar siswanya mau membuka suara terkait dengan materi pelajaran yang belum dipahami, sehingga nantinya bisa digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya. Selain memberikan kesempatan untuk bertanya, IM juga memberikan penugasan berupa merangkum. Tugas ini diberikan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan IM berikut ini.

“Untuk memastikan apakah mereka sudah menguasainya yaitu dengan tugas merangkum. Dari situ kita akan tahu bagaimana tulisan mereka, seberapa besar pemahamannya. Untuk pemahaman sendiri dengan soal-soal yang berbeda (tidak terpaku pada 1 buku) melainkan melalui beberapa buku.” (data: IM)

Sesuai dengan pendapatnya tersebut, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi, guru memberikan soal yang beragam. Dalam hal ini, bisa dikatakan sumber soal tidak hanya terbatas pada satu buku saja, melainkan dari beberapa buku yang relevan dengan materi yang diajarkan. Meskipun pembelajaran daring ini dikatakan kurang efektif tetapi guru berupaya sebisa mungkin

menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan IM berikut.

“Dengan adanya berbagai kendala tadi, bisa dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring kurang efektif. Namun sebisa mungkin saya berupaya agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Di antaranya dengan melakukan evaluasi diri.” (data:IM)

Mengingat begitu banyaknya hambatan dalam pembelajaran daring tidak mematahkan semangat seorang guru dalam berbagi ilmu. Apapun tetap diupayaka agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan evaluasi diri, baik dari ranah pedagogik, kepribadian maupun sosial.